

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Perubahan Sosial

Gillin John dan John Phillip Gillin (Soerjono Soekanto, 1990 : 335) mengatakan arti perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Wilbert Moore (dalam Robert H. Lauer, 1993 : 44) mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial”, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”. Perubahan sosial juga bukanlah suatu gejala masyarakat modern, tetapi sebuah hal yang universal dalam pengalaman hidup manusia.

Arti perubahan sosial menurut Astrid Susanto (1992 : 8) tampaknya memberikan tekanan akan pentingnya pembangunan untuk diterapkan pada gejala sosial. Ada dua proses sosial yang dapat dikaitkan dengan pembangunan, yaitu (1) pertumbuhan atau perkembangan pengetahuan, dan (2) pertumbuhan atau perkembangan kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungan alam. Sedangkan menurut Rustam Sani (1992 : 10), dalam mengemukakan pendapat tentang arti perubahan sosial mulai dengan uraian, bahwa andaikan epistemologi utama sosiologi ialah wujudnya bentuk-bentuk hubungan yang agak mapan antara unsur-unsur dalam suatu masyarakat (struktur sosial). Dapat dikatakan aliran-aliran teori dalam sosiologi merupakan berbagai alternatif uraian tentang aturan atau tatanan sosial (*sosial order*) yaitu proses yang menguraikan bagaimana interaksi antar anggota suatu kelompok sosial itu menjadi berpola dan bentuknya agak tetap dalam suatu masa tertentu.

Perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. (Soerjono Soekanto, 1990 : 327). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial merupakan proses

terjadinya perubahan struktur masyarakat yang terus berjalan beriringan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial. Hal ini dinamakan dengan “perubahan sosial hubungan fungsional”, karena tiap-tiap struktur mendapat dukungan dari nilai maupun norma kebudayaan.

2.1.1.1 Teori-Teori Perubahan Sosial

1. Teori Evolusi

I. L. Pasaribu, B. Simanjuntak, 1982 : 82), memiliki empat anggapan dasar tentang teori evolusi sosial dan kebudayaan, yaitu sebagai berikut : (1) umat manusia itu adalah bagian dari pada alam, dan bekerja sesuai dengan hukum alam pula, (2) hukum alam itu yang menguasai perkembangan, tidak mengalami perubahan sepanjang zaman, (3) proses alamiah itu bergerak secara progresif dari yang sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks, dari yang tidak terorganisasikan menuju kepada yang diorganisasikan secara lengkap, dan (4) manusia di seluruh dunia memiliki potensi yang sama akan tetapi berbeda secara fundamental dalam perkembangan kuantitatif mengenai intelegensi dan pengalamannya.

2. Teori Revolusi

Teori revolusi mengemukakan bahwa perubahan sosial dan kebudayaan pada hakikatnya berlangsung secara cepat dan memuat dasar-dasar pokok kehidupan masyarakat. Jika ditinjau dari sudut pandang revolusi bahwa perubahan sosial sering berhadapan dengan letupan sosial (I. L. Pasaribu, B. Simanjuntak, 1982 : 37-58) jika terdapat : (1) Struktur masyarakat yang kondusif, diantaranya kondisi masyarakat yang struktural dan sosial memperlihatkan perbedaan yang begitu jelas. (2) Adanya ketegangan sosial, diantaranya dimanifestasikan ketidakharmonisan kelompok sosial. Ketidakharmonisan yang membuat adanya konflik kelompok. (3) Kepercayaan bersama (bukan agama) yang dihayati. (4) Kemungkinan mobilisasi. Memudahkan mobilisasi dengan cara ikut masuk kedalam kelompok yang memperjuangkan nasib organisasi sosial. (5) Kontrol sosial yang tidak berfungsi. Kontrol sosial memiliki fungsi untuk mengawasi tindakan yang menyimpang ataupun memapankan status quo.

1. Teori Fungsional

Lewis A. Coser (dalam Garna, 1992 : 67) membahas tentang teori fungsional yang digunakan untuk membahas masalah perubahan sosial dan dinamika historik. Ia menyebutkan bahwa suatu konflik dapat mencegah pembekuan sistem sosial dengan mendesak adanya tekanan kreatifitas dan inovasi. (Paul B. Horton – Chester L. Hunt, 1984 : 210), mengatakan bahwa para penganut teori fungsional menerima perubahan sebagai suatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan, karena perubahan dianggap mengacau keseimbangan masyarakat.

2.1.1.2 Ciri-Ciri Perubahan Sosial

Perubahan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat tidak bisa begitu saja terhenti pada satu titik tertentu. Proses perubahan sosial dalam bidang kehidupan tertentu akan diikuti oleh bidang kehidupan yang lainnya sesegera mungkin. Pada dewasa ini, proses perubahan sosial dapat dilihat dari adanya ciri-ciri tertentu sebagai berikut:

a. *Differential Social Organization* (Perbedaan Organisasi Sosial)

Pada masyarakat tradisional, keluarga memiliki pengaruh yang besar. Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang tetap melaksanakan fungsinya. Hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok tetap terjalin, yang dimana tindakan individu tersebut memiliki keseragaman pada umumnya. Organisasi sosial melaksanakan pengawasan terhadap masyarakat guna memungkinkan terjaganya keseragaman norma yang berlaku. Dengan adanya pengakuan keseragaman norma ini, akan meminimalisir adanya tindak kejahatan di masyarakat. Tetapi tidak demikian halnya pada masyarakat yang telah terpengaruh akan kemajuan zaman, akibatnya akan terlibat dengan dunia luar yang akan menimbulkan perubahan sosial. Seiring dengan kemajuan zaman, norma-norma yang dulu dianut menjadi di tinggalkan karena tidak lagi sesuai. Akibat dari hal tersebut yaitu tidak lagi ada norma yang seragam tentang penafsiran dan tindakan. Dengan demikian akan terjadi kesamaran pola norma. Hal tersebut merupakan akibat dari adanya pertemuan organisasi sosial yang

membawa pengaruh berbeda (pengaruh dunia luar) yang sama-sama memiliki norma.

- b. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong perubahan pemikiran ideologi, politik, dan ekonomi.

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong adanya perubahan pola pikir tentang ideologi, politik maupun ekonomi. Perubahan struktur sosial ini menandakan adanya pergerakan norma, perubahan, dan keseragaman penafsiran. Pergerakan norma ini akan menimbulkan adanya kejahatan, karena norma yang lama tidak lagi diikuti atau telah dilanggar.

- c. Mobilitas

Akibat dari terjadinya revolusi industri dan revolusi demokrasi, maka terjadi mobilisasi yang sifatnya horizontal maupun vertikal. Mobilitas mengakibatkan renggangnya hubungan antara keluarga dan lingkungan masyarakat. Keluarga tidak lagi menjalankan fungsinya dengan baik sebagaimana mestinya karena kesibukan, mengejar kemewahan maupun perubahan status, sehingga sebagian dari fungsi keluarga dilimpahkan ke lembaga sosial. Lingkungan juga tidak lagi menjalankan fungsinya dengan baik sebagai pengawasan terhadap individu akibat nomadisme. Dalam nomadisme individu yang bersangkutan akan menjadi *marginal man* yang secara psikis dan efektif sangat stabil. Keadaan tersebut akan memudahkan untuk melakukan kejahatan.

- d. *Culture Conflict* (Konflik Budaya)

Setiap bangsa di dunia ini memiliki kebudayaan masing-masing, dan setiap kebudayaan memiliki norma yang berbeda satu sama lain. Dalam masyarakat ada yang dikenal dengan *social different* (perbedaan sosial) yang melahirkan *differential organization/differential association* (organisasi diferensial/asosiasi diferensial) yang memiliki norma-norma tertentu. *Culture conflict* (konflik budaya) akan menimbulkan *mental conflict* (konflik mental) yang dimana dari hal tersebut dapat menimbulkan sebuah kejahatan. Sutherland mengungkapkan bahwa *culture conflict* merupakan dasar terjadinya kejahatan, sedangkan Taft

mengatakan bahwa “*crime is product of culture*” (kejahatan adalah produk budaya) (I. L. Pasaribu – B. Simanjuntak, 1982 : 136). Perubahan norma yang terus menerus akan menimbulkan perilaku tanpa arah dan apatis (anomi) dalam masyarakat.

e. Perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan

Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang telah diperkirakan sebelumnya oleh pihak yang menghendaki adanya perubahan tersebut atau yang dinamakan dengan *agent of change*, yaitu seseorang ataupun kelompok yang dipercaya masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga kemasyarakatan. Suatu perubahan yang direncanakan, selalu berada dibawah kendali dan pengawasan *agent of change* tersebut, yaitu dengan cara mempengaruhi masyarakat terlebih dulu (rekayasa sosial). Sedangkan perubahan yang tidak direncanakan, merupakan perubahan yang berjalan diluar tanggungjawab maupun pengawasan masyarakat yang dimana hal tersebut dapat menimbulkan akibat sosial yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Perubahan yang direncanakan merupakan suatu teknik sosial yang oleh Thomas dan Znaniecki (dalam Soerjono Soekanto, 1990 : 352) ditafsirkan sebagai pengakuan terhadap suatu proses yang berupa perintah dan larangan. Artinya, menetralkan suatu keadaan krisis dengan suatu akomodasi untuk melegalkan hilangnya keadaan yang tidak direncanakan, atau berkembangnya suatu keadaan yang direncanakan.

f. Kontroversi (Pertentangan)

Perubahan sosio-kultural mengakibatkan kontroversi pada masyarakat (I. L. Pasaribu – B. Simanjuntak, 1982 : 138), yang diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1). Perubahan mengancam kepentingan yang sudah tetap.
- 2). Perubahan menghancurkan kebiasaan, dan
- 3). Perubahan membawa pola-pola baru tingkah laku.

1.1.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial

a. Penemuan-penemuan baru

Proses sosial dan kebudayaan dapat terjadi dalam jangka waktu yang relatif sebentar, proses tersebut meliputi adanya penemuan yang baru. Penemuan-penemuan baru merupakan penyebab perubahan yang dapat dibedakan dalam pengertian "*discovery*" dan "*invention*". Koentjaraningrat (1965 : 135), menyatakan *discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* akan menjadi *invention* jika masyarakat telah mengakui, menerima, serta menerapkan penemuan baru tersebut. Disamping adanya penemuan baru dalam bidang unsur-unsur kebudayaan jasmaniah, terdapat pola penemuan baru dalam bidang unsur kebudayaan rohaniah.

Kebanyakan perubahan sosial yang terjadi dan dikenal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses difusi, yaitu penyebaran unsur kebudayaan dari suatu kelompok antar masyarakat, yang dimana salah satu dari kebudayaan tersebut memperkaya diri dengan meminjam unsur dari kebudayaan lain. Dari semua bentuk inovasi, maka inovasi menjadi hal yang paling penting dan paling sering dilakukan, hal tersebut dapat dipahami (I. L. Pasaribu – B. Simanjuntak, 1982 : 43), mengingat :

- 1). Bila masyarakat menghadapi dilema, sedangkan kebudayaannya sendiri tidak efektif memecahkan, lalu melihat kepada kebudayaan lain sangat besar dibanding mencari penemuan baru lagi.
- 2). Bentuk kebudayaan, apakah bersifat materiil atau non-materiil ide.
- 3). Sejauh mana kebudayaan itu dipaksa oleh pihak-pihak, apakah penetrasi pasif atau penetrasi militer.
- 4). Sejauh mana intensitas kontak kebudayaan.
- 5). Sejauh mana masyarakat memiliki daya kekuatan menolak masuknya kebudayaan baru.

- 6). Suasana ketika terjadinya krisis dalam masyarakat.
- 7). Daerah yang berdekatan secara geografis.
- 8). Perdagangan, kegiatan misionaris, penguasaan secara politis memudahkan penerimaan kebudayaan.
- 9). Perkawinan mendorong kedua belah pihak menggunakan cara-cara hidup bersama.

Ada dua tipe difusi menurut Soerjono Soekanto (1990 : 351), yaitu : *pertama*, difusi intra masyarakat terpengaruh oleh beberapa faktor, misalnya : (1) suatu pengakuan bahwa unsur yang baru tersebut mempunyai kegunaan, (2) ada tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang mempengaruhi diterima atau tidak diterimanya unsur-unsur yang baru, (3) unsur baru yang berlawanan dengan fungsi unsur lama, kemungkinan besar tidak akan diterima, (4) kedudukan dan peranan sosial dari individu yang menemukan sesuatu yang baru tadi akan mempengaruhi apakah hasil penemuannya itu dengan mudah diterima atau tidak, (5) pemerintah dapat membatasi proses difusi tersebut. *Kedua*, difusi antar masyarakat terpengaruh oleh beberapa faktor pula, yaitu antara lain : (1) adanya kontak antar masyarakat tersebut, (2) kemampuan untuk mendemonstrasikan kemanfaatan penemuan baru tersebut, (3) pengakuan akan kegunaan penemuan baru tersebut, (4) ada tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang menyaingi unsur-unsur penemuan baru tersebut, (5) peranan masyarakat yang menyebarkan penemuan baru tersebut, dan (6) paksaan dapat juga dipergunakan untuk menerima suatu penemuan baru.

b. Struktur Sosial (Perbedaan Posisi dan Fungsi dalam Masyarakat)

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meninjau penyebab adanya perubahan sosial ialah dengan memperhatikan struktur-struktur ataupun proses yang dinamis tentang masyarakat dalam menjalankan aktifitas sebagai satu kesatuan atau sistem sosial. Aktifitas yang dilakukan dalam masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang stabil, cenderung terstruktur pada posisi-posisi tertentu karena adanya perbedaan sosial, yaitu kecenderungan kearah perkembangan sosial

yang berlawanan, seperti perbedaan menurut ciri-ciri biologis antar manusia. Penempatan suatu posisi menuntut keterampilan tertentu, pengaruh yang digunakan, kehormatan, dan ekonomi yang diberikan posisi.

c. Inovasi

Inovasi atau gagasan, merupakan tindakan maupun barang yang dianggap baru oleh sebagian orang. Kebaruan inovasi dapat diukur secara subjektif menurut pandangan masing-masing individu yang memahaminya. Jika sebuah ide dianggap baru oleh seseorang maka itu merupakan inovasi untuk orang tersebut. Kata “baru” dalam suatu ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali. Seseorang mungkin telah lama mengetahui adanya suatu inovasi beberapa waktu lalu, tetapi orang tersebut belum menyikapi suka atau tidaknya terhadap inovasi tersebut.

Semua inovasi pasti memiliki komponen ide, akan tetapi ada banyak inovasi yang tidak memiliki wujud fisik, seperti ideologi. Inovasi yang hanya memiliki komponen ide tidak dapat diadopsi secara fisik, proses pengadopsiannya hanya berupa keputusan simbolis saja. Namun sebaliknya, inovasi yang memiliki komponen ide dan komponen objek, proses pengadopsiannya diikuti juga dengan keputusan tindakan. Jadi, tidak semua inovasi yang diajukan dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Inovasi tersebut bisa saja mendapat penolakan dari masyarakat jika: (1) perubahan tersebut dipaksakan oleh suatu pihak, (2) tidak dipahaminya perubahan tersebut, dan (3) perubahan tersebut dianggap sebagai ancaman bagi nilai-nilai penduduk.

d. Ukuran Penduduk dan Komposisi Penduduk

Perubahan dan komposisi penduduk sendiri merupakan perubahan sosial yang akan berakibat pada struktur masyarakat maupun lembaga masyarakatnya. Komposisi penduduk merupakan suatu perubahan sosial karena ada kaitannya dengan cara pembagian penduduk menurut kelompok usia, jenis kelamin, ras, etnis, jenis pekerjaan, kelas sosial, dan yang lainnya, sehingga mempengaruhi kehidupan sosial. Meningkat atau menurunnya jumlah penduduk secara radikal dapat menjadi salah satu faktor dari penyebab terjadinya perubahan sosial. Peningkatan drastis pada jumlah penduduk dapat menjadi pemicu terjadinya

penemuan baru dalam teknik produktif, sementara perubahan penting dalam organisasi sosialnya agar dapat mempertahankan diri dari serangan musuh.

e. Inovasi dalam Teknologi

Jika melihat berbagai perubahan sosial tertentu dan mencoba mencari penyebabnya ke perubahan teknologi yang terjadi, atau dapat memperhatikan inovasi teknologi tertentu dan mencoba menelusuri kembali perkembangan yang akan terjadi selanjutnya, maka melalui rangkaian proses sebab akibat berantai akan memperlihatkan perubahan sosial yang sangat besar. Peran inovasi dalam teknologi memiliki sebab akibat yang berantai terhadap perubahan sosial yang begitu besar, walaupun tidak mungkin dapat dikenali semua. Jadi, inovasi dalam teknologi mendatangkan sebab akibat yang berantai terhadap adanya perubahan sosial yang sebelumnya tidak ada dan mengakibatkan adanya sejumlah masalah baru. Artinya, dalam memanfaatkan sebuah teknologi untuk menyelesaikan suatu masalah, tapi tanpa disadari akan mengakibatkan perubahan sosial yaitu adanya masalah baru yang muncul.

2.1.2 Inovasi Pendidikan

Kata “*innovation*” (dalam bahasa Inggris) dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang baru atau pembaharuan (S. Wojowasito, 1972 ; Santoso S. Hamijoyo : 1996), tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “inovasi”. Inovasi terkadang juga dipakai untuk menyatakan suatu penemuan karena hal baru itu merupakan hasil penemuan. Kata penemuan pun sering digunakan untuk mengartikan kata dari bahasa Inggris yaitu “*discovery*” dan juga “*invention*”. *Discovery*, *invention*, dan *innovation* dapat diartikan sebagai penemuan, dimana maksud dari ketiga kata tersebut ialah ditemukannya sesuatu hal yang baru, baik sebenarnya barang itu telah lama ada kemudian baru diketahui atau memang benar-benar dalam keadaan baru yang belum pernah ada. *Discovery* merupakan penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui banyak orang. *Invention* merupakan penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil dari kreatifitas manusia. Benda maupun hal yang ditemui itu sebelumnya benar-benar belum ada, yang kemudian

diadakan dengan hasil kreasi baru. *Innovation* merupakan suatu gagasan atau ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru untuk masyarakat umum, baik itu berupa hasil dari *invention* maupun *discovery*. Inovasi diadakan guna mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Donald P. Ely (1982), mengatakan *an innovation is an idea for accomplishing some recognition social and in a new way or for a accomplishing some social* (sebuah inovasi adalah ide untuk mencapai beberapa pengakuan sosial dan dengan cara baru atau untuk mencapai beberapa sosial). *An innovation is any idea, practice, or material artifact perceived to be new by the relevant unit of adopt. The innovation is the change object. A change is the alteration in the structure of the system that requires or could be required relearning on the part of the actors in response to a situation often involve a response to a new requirement is an inventive process producing an invention. However, all innovations, since not everything an individual or formal or informal group adopt is perceived as new* (Inovasi adalah ide, praktik, atau artefak pasangan yang dianggap baru oleh unit adopsi yang relevan. Inovasi adalah objek perubahan. Perubahan adalah altera dalam struktur sistem yang membutuhkan atau bisa diminta belajar kembali pada pihak para aktor dalam menanggapi suatu situasi yang sering melibatkan resolusi terhadap persyaratan baru adalah proses inventif yang menghasilkan penemuan. Namun, semua inovasi, karena tidak semua yang diadopsi individu atau kelompok formal atau informal dianggap baru) (Zaltman, Duncan, 1977 : 12). Inovasi pendidikan merupakan suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dengan hal yang telah ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan guna menambah kemampuan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.

Cepat atau lambat waktu penerimaan inovasi oleh masyarakat luas dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri. Everett M. Rogers (1993 : 14-16) mengemukakan karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi cepat lambatnya penerimaan inovasi, yaitu :

1. *Keuntungan relatif*, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya.

2. *Compatibility* (kesesuaian), merupakan tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai (*value*), pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada.
3. *Complexity* (kompleksitas), ialah tingkat kesukuan untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya.
4. *Trialability* (trialabilitas), yaitu dapat dicoba atau tidak suatu inovasi oleh penerima. Suatu inovasi yang dicoba akan cepat diterima oleh masyarakat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dulu.
5. *Observability* (dapat diamati), ialah mudah atau tidaknya diamati suatu hasil inovasi. Suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan semakin cepat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya inovasi yang sukar diamati hasilnya, akan lama diterima oleh masyarakat.

Suryosobroto (1990 : 129), menyatakan tujuan yang direncanakan mengharuskan adanya perincian yang jelas tentang sasaran dan hasil yang ingin dicapai, yang dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dengan sebelum ini inovasi. Tujuan dari inovasi adalah efisiensi, relevansi, dan efektivitas mengenai sasaran jumlah anak didik sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan anak didik, masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya.

2.1.3 Pelatihan

Sikula dalam Sumantri (2000 : 2), mengartikan pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu. Michael J. Jucius dalam Moekijat (1991 : 2), menjelaskan istilah pelatihan untuk menunjukan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna

menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Kemudian, pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skill* dan pengetahuan (M. Saleh Marzuki, 1992 : 5).

Dalam Instruksi Presiden No.15 Tahun 1974, pengertian dari pelatihan dirumuskan sebagai berikut :

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Istilah pelatihan dapat dihubungkan dengan pendidikan. Karena secara konseptual pelatihan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2005, dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses belajar mengajar yang terorganisir dan terus menerus yang dirancang untuk mengkomunikasikan perpaduan pengetahuan, *skill*, dan pemahaman yang bernilai untuk seluruh aktivitas hidup (Jaervis, 1990 : 105). Kata kunci yang dapat membedakan antara pendidikan dengan pembelajaran yaitu “proses belajar mengajar yang terorganisir dan terus menerus.

Pendekatan yang berbeda dalam memahami apa yang dimaksud pendidikan telah dikemukakan pada sosiolog, dengan memfokuskan pada fungsi dan tempatnya dalam masyarakat (Blackledge and Hunt, 1985). Pengetahuan dan pemahaman yang merupakan tujuan dari adanya pendidikan, lebih dipandang sebagai sesuatu yang terbentuk secara sosial, bukan sesuatu yang absolut. Goldstein dan Gressner (1988), memberikan definisi pelatihan yang ditekankan pada tempat dilaksanakannya pelatihan. Mereka mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep ataupun cara

berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Dearden (1984) mengungkapkan konsep pelatihan, bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai dengan situasi tertentu. Seringkali pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja yang langsung berhubungan dengan situasinya. Dearden (1984) memilih menggunakan konsep kompetensi (*competences*) dibandingkan dengan menggunakan kinerja (*performance*). Konsep tersebut dibatasi dengan tujuan agar dapat mempersiapkan peserta untuk bertindak menurut situasi-situasi yang biasa terjadi, serta menerapkannya pada saat melakukan tanggung jawab pekerjaan, baik beban kerja yang lebih kompleks maupun lebih sederhana.

Notoatmodjo (1998 : 26) mengemukakan perbandingan perbandingan antara pendidikan dan pelatihan pada beberapa aspek, yaitu : *Pertama*, pada aspek pengembangan kemampuan, pendidikan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan yang menyeluruh (*overall*), sedangkan pelatihan lebih menekankan pengembangan kemampuan khusus (*specific*). *Kedua*, pada aspek area kemampuan, pendidikan menekankan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, sedangkan pelatihan lebih menekankan pada kemampuan psikomotor saja. *Ketiga*, pada aspek jangka waktu pelaksanaan, pendidikan lebih bersifat jangka panjang (*long term*), sedangkan pelatihan lebih bersifat jangka pendek (*short term*). *Keempat*, pada aspek materi yang disampaikan, pendidikan lebih bersifat umum, sedangkan pelatihan lebih bersifat khusus. *Kelima*, pada aspek penggunaan metode, pendidikan lebih bersifat konvensional, sedangkan pelatihan bersifat inkonvensional. *Keenam*, pada aspek penghargaan akhir, pendidikan memberikan gelar, sedangkan pelatihan memberikan sertifikat.

Tabel 1.1 Perbandingan Antara Pendidikan dan Pelatihan

No.	Aspek	Pendidikan	Pelatihan
1.	Pengembangan kemampuan	Menyeluruh (<i>overall</i>)	Khusus (<i>specific</i>)
2.	Area kemampuan	Kognitif, afektif, psikomotor	Psikomotor
3.	Jangka waktu pelaksanaan	Jangka panjang (<i>long term</i>)	Jangka pendek (<i>short term</i>)
4.	Materi	Lebih umum	Lebih khusus
5.	Penggunaan metode pembelajaran	Konvensional	Inkonvensional
6.	Penghargaan akhir	Gelar (<i>degree</i>)	Sertifikat (<i>non degree</i>)

Sumber : Notoatmodjo, 1998 : 26

Dale S. Beach (1975) mengemukakan bahwa, “*the objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained*” (tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih). Simamora (1995) mengelompokkan tujuan pelatihan kedalam lima bidang, sebagai berikut :

- Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi. Melalui pelatihan, pelatih memastikan bahwa karyawan dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru.
- Mengurangi waktu belajar bagi karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan.
- Membantu memecahkan permasalahan operasional.
- Mempersiapkan karyawan untuk promosi, dan
- Mengorientasikan karyawan terhadap organisasi.

Sedangkan, menurut Marzuki (1992 : 12), ada tiga tujuan pokok yang harus dicapai dengan pelatihan, yaitu :

- Memenuhi kebutuhan organisasi.

- b. Memperoleh pengertian dan pemahaman yang lengkap tentang pekerjaan dengan standar dan kecepatan yang telah ditetapkan dan dalam keadaan yang normal serta aman.
- c. Membantu para pemimpin organisasi dalam melaksanakan tugasnya.

Program pembelajaran magang atau yang biasa disebut dengan *built in learning, apprenticeship, learning by doing* atau *on the job training/off the job training*, yang dimana program ini dirancang untuk keahlian level tinggi. Oleh karena itu, program pembelajaran magang (*learning by doing*) cenderung lebih mengarah pada pendidikan (*education*) dari pada pelatihan dalam hal pengetahuan dan dalam melakukan suatu keahlian dalam pekerjaan yang saling berkesinambungan. Program pembelajaran magang adalah menggabungkan pelatihan dan pengalaman pada pekerja dengan instruksi yang didapatkan di dalam tempat tertentu untuk subjek-subjek tertentu (Henry Simamora, 1987 : 315). Magang sama halnya dengan *internship*, namun *internship* lebih bersifat sementara. Program yang dikembangkan dalam *internship* bisa sama dengan pengalaman pada pekerjaan tertentu, atau pengenalan terhadap pekerjaan, organisasi, atau industri. *Internship* dapat merupakan kesempatan-kesempatan yang dibayar atau tidak dibayar (Simamora, 1987 : 315).

Djuju Sudjana (1993 : 9-10), menyatakan bahwa : Magang (*apprenticeship*) adalah cara penyebaran informasi yang dilakukan secara terorganisasi. Istilah terorganisasi ini dimaksudkan bahwa magang memiliki aturan-aturan tertentu. Yakni tujuan, bahan yang disampaikan, orang yang berpengalaman, orang yang belum berpengalaman, perabot atau perkakas yang digunakan, waktu dan lingkungan. Dalam konteks lain, magang (*learning by doing*) memiliki pengertian sebagai suatu proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai keterampilan dengan jalan melibatkan diri dalam proses pekerjaan tanpa atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaannya (Dirjen Diklusepora, 1990 : 3). Kaplan (1991), menyatakan bahwa keterlibatan warga belajar dalam segala proses pembelajaran akan membantu mempercepat penguatan bagi terjadinya perubahan atas diri mereka juga atas

dasar kemauan diri mereka, serta membantu perkembangan dimasa yang akan datang.

Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga Depdiknas (1990 : 4), mengemukakan bahwa magang memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk memantapkan penguasaan keterampilan yang diinginkan dan ditekuni untuk dijadikan mata pencaharian.
- 2) Memperluas dan mempercepat jangkauan pengadaan tenaga-tenaga terampil yang cukup mampu untuk segera berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Jika mengacu pada tujuan magang tersebut, maka magang dalam arti proses memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Proses magang adalah pemagangan, yaitu pemagang dan sumber magang atau orang yang memagang berada dalam tempat pemagang bekerja.
- 2) Proses magang adalah para pemagang berada pada posisi bekerja-belajar dan belajar-bekerja sesuai dengan urutan pekerjaan yang dikerjakan pemagang.
- 3) Bahwa pemagang belajar-bekerja dan bekerja-belajar tidak diawali oleh teori, melainkan langsung praktik, langsung bekerja.
- 4) Dilihat dari sudut sumber magang (permagang), maka sumber magang tidak lah perlu merupakan orang yang mengetahui teori. Sumber magang atau permagang adalah orang yang pintar dan biasa melaksanakan pekerjaan yang dimagangi.
- 5) Dilihat dari sumber pemagang, pemagang bukan hanya memperoleh pengetahuan, keterampilan, kemahiran dan sikap mental saja, melainkan juga dapat dan terampil melaksanakan pekerjaan. (Dirjen Diklusepora, 1990 : 5).

John H. Practon dan William M. Thornton (1993 : 12), pelatihan kerja adalah perbuatan sadar dalam mengupayakan berlangsungnya proses belajar pada karyawan dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka untuk peningkatan penguasaan keterampilan dan pengetahuan sehingga berguna bagi mereka dan bagi organisasi. Practon dan William (1993), menyatakan bahwa pelatihan kerja yang ideal bertujuan untuk :

- 1) Menyesuaikan diri dengan puas terhadap tuntutan organisasi dan operasi kerja sejak hari pertama masuk kerja.
- 2) Memperoleh kemajuan sebagai kekuatan yang produktif dalam organisasi dengan jalan mengembangkan secara rutin kebutuhan keterampilan, pengetahuan, dan sikap.

Guna mencapai tujuan tersebut, kesempatan harus diberikan kepada karyawan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal pada situasi pekerjaannya. Untuk itu, ada dua hal dituntut dari pelatihan kerja, yaitu :

- 1) Pengembangan keterampilan, memberikan pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas yang sangat khusus.
- 2) Menggunakan seluruh potensi yang ada pada karyawan itu.

Dengan tercapainya tujuan dengan terpenuhinya tuntutan pelatihan kerja tersebut, maka pelatihan kerja dapat membawa hasil yang khas, jelas, dan pasti berupa manfaat pelatihan kerja yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1) Peningkatan kepuasan kerja.
- 2) Pengurangan waktu terbuang.
- 3) Pengurangan absen dan penggantian karyawan.
- 4) Penyempurnaan metode dan sistem kerja.
- 5) Peningkatan tingkat output.
- 6) Pengurangan beban pengawasan.
- 7) Pengurangan biaya lembur.
- 8) Pengurangan biaya pemeliharaan mesin.
- 9) Pengurangan keluhan-keluhan.
- 10) Pengurangan frekuensi kecelakaan.
- 11) Komunikasi yang lebih baik.
- 12) Peningkatan ilmu dan keterampilan karyawan.
- 13) Kesadaran yang lebih mendalam.
- 14) Kerjasama yang lebih baik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Muhammad Riga Mustafa, 2015. Analisis studi berkelanjutan dan pengembangan pengrajin kayu bulakan (studi kasus pada Desa Bulakan Kabupaten Sukoharjo) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil penelitiannya melaporkan bahwa : (1) pengrajin yang mengalami transformasi, yaitu dari petani ke pengrajin kayu. (2) adanya interaksi antara pengrajin kayu dan pekerja. (3) adanya modal sosial, yaitu antara pengrajin dan pengrajin, pengrajin dan kemitraan, pengrajin dan bakul kayu.

2. Ika Sari Setianingsih, 2009. Perkembangan pasar mebel dan pengaruhnya terhadap peningkatan status sosial ekonomi masyarakat (studi kasus pada pengrajin kayu di Kelurahan Gilingan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil penelitiannya melaporkan bahwa : (1) Sejarah perkembangan pasar mebel diantaranya, (a) berdiri tahun 1972 dan perintis pasar mebel yaitu Bapak Khumaidi, Bapak Hadi Tukijan. (b) adanya tradisi bersih desa yang dilakukan pada bulan Suro tiap tahunnya dengan pertunjukan wayang kulit. (c) perkembangan pasar mebel dari tahun ke tahun. (2) peran pemerintah dan koperasi dalam peningkatan produk mebel dapat dilihat dari beberapa hal antara lain, (a) pemerintah memberikan penyuluhan, latihan atau keterampilan, bantuan dana dan alat. (b) koperasi yaitu sebagai wadah atau penyalur aspirasi pedagang mebel dan unit simpan pinjam. (3) dampak yang ditimbulkan dari adanya perkembangan pasar mebel terhadap peningkatan status sosial masyarakat, yaitu mengubah status sosial masyarakat dan pengusaha yang tadinya pengangguran menjadi karyawan lalu pengusaha, membuka peluang kerja di masyarakat, dan juga memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat.

3. Helmy Nur Harida, 2009. Kegiatan pelatihan keterampilan bagi narapidana (studi kasus pada lembaga pemasyarakatan anak kelas II A Blitar) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Hasil dari penelitiannya melaporkan bahwa : metode yang digunakan dalam pelatihan keterampilan di LPA Blitar menggunakan metode demonstrasi, metode ini diberikan di LPA Blitar sesuai dengan yang seharusnya digunakan oleh pelatih di

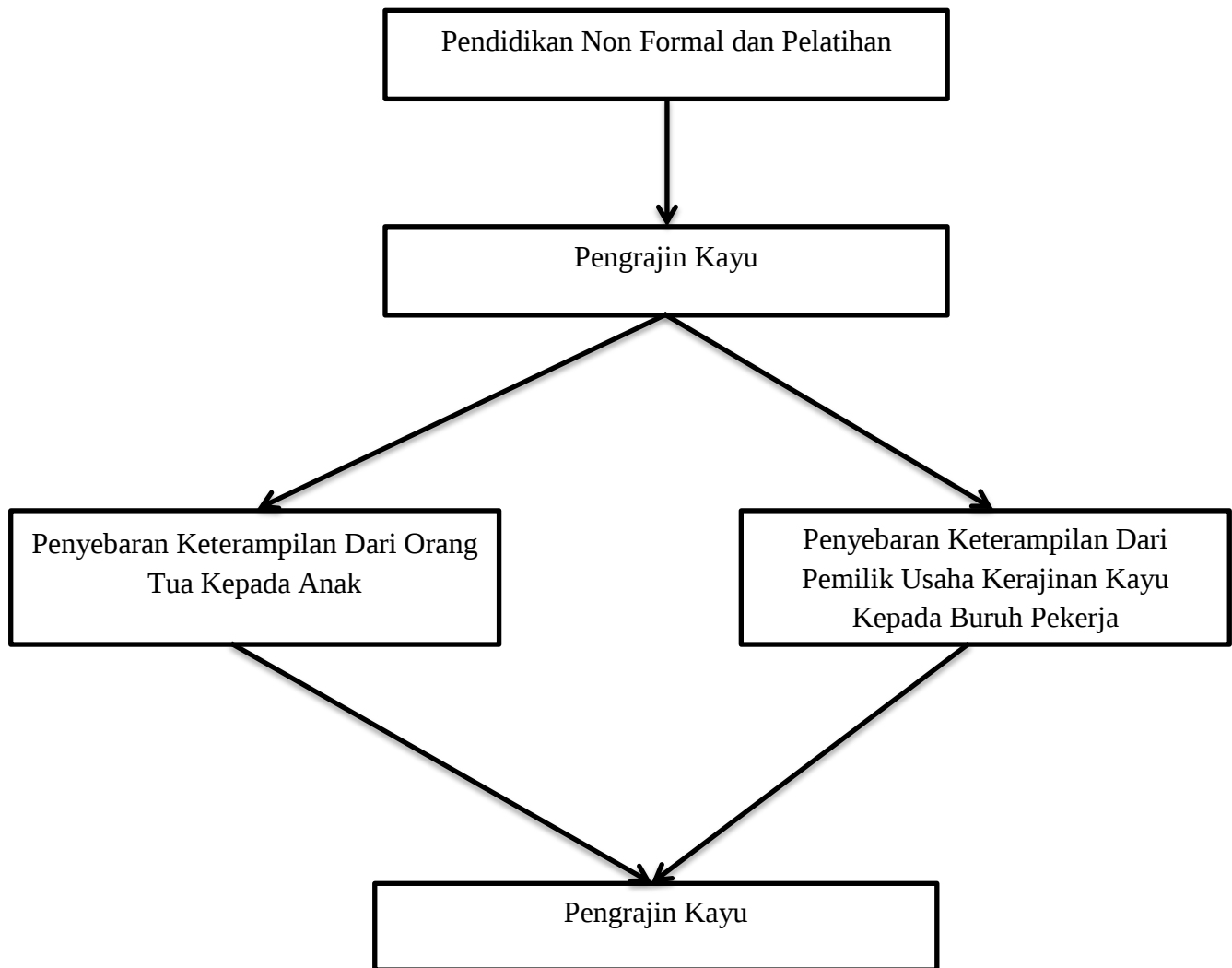
LPA Blitar karena para peserta pelatihan adalah tergolong anak usia 14-21 tahun yang memiliki sifat yang sulit untuk diatur. Praktek, metode ini sangat penting tujuannya dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan handicraft di LPA Blitar. Interaksi langsung, metode ini yang selalu digunakan dalam proses pelatihan keterampilan handicraft di LPA Blitar. Berencana terus-menerus secara sistematis, metode ini yang selalu dilakukan oleh LPA Blitar agar tujuan pelatihan tersebut berhasil dan dapat dikuasai oleh narapidana.

4. Adde Anif Sintya, 2017. Proses magang keterampilan industri kendang (studi kasus pekerja perempuan di UD Cahaya Timur Tanggung Kota Blitar) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Hasil penelitiannya melaporkan bahwa : proses pembelajaran dimulai dengan pemberian materi pekerjaan yang mudah seperti menyiapkan alat dan membuat alat sederhana. Tahapan selanjutnya adalah pemagang mulai menirukan pekerjaan yang diajarkan oleh tutor. Selanjutnya pemagang diberikan kesempatan untuk mengerjakan sendiri kegiatan pembelajaran tetapi masih dalam pengawasan tutor, dalam artian melakukan praktik langsung. Kemudian dalam tahap keempat ini pemagang diberikan kesempatan untuk mencoba apa yang telah dipelajarinya selama masa pembelajaran di lapangan. Proses yang terakhir adalah menumbuhkan kembangkan secara terus-menerus keterampilan yang diperoleh dan menerapkan di kehidupan nyata untuk bekal masa depan.

5. Erina Fitriani, 2014. Pelaksanaan program pelatihan keterampilan bagi orang dengan kecacatan di Rumah Kasih Sayang Kampung Idiot Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Hasil penelitiannya melaporkan bahwa : (1) pelaksanaan program pelatihan ketrampilan dalam pemberdayaan ODK bertujuan untuk memberdayakan ODK dalam hal ini ODK berdaya dari segi ekonomi dan sosial. (2) materi pelatihan ketrampilan yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan ODK dan materi yang dipilih mengandung sangat mudah diterima ODK. (3) metode yang digunakan dalam pelatihan ketrampilan adalah metode demonstrasi, metode ini dipilih karena sangat sesuai dengan kebutuhan ODK. (4) media yang digunakan dalam pelatihan keterampilan ini sangat menyesuaikan

dengan karakteristik ODK dan telah memenuhi kriteria media pembelajaran. (5) hasil dari pelatihan keterampilan dapat merubah sikap ODK menjadi lebih baik, keaktifan ODK dalam mengikuti program pelatihan keterampilan sangat baik, dan meningkatkan kemampuan keterampilan masing-masing ODK.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

(Sumber : Peneliti, 2019)

Berdasarkan pada **gambar 1.1** menjelaskan mengenai kerangka berpikir dari penelitian ini. Pendidikan Non Formal dan Pelatihan memiliki peran dalam proses penyebaran keterampilan kayu pada masyarakat yang ada di Sindanggalih Kota Tasikmalaya. Subjek pada penelitian ini ialah pengrajin kayu yang ada di daerah Sindanggalih, dan yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana proses penyebaran keterampilan kayu dari orang tua kepada anaknya dan dari pemilik usaha kerajinan kayu kepada pekerjanya.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah di kemukakan diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan keterampilan kayu pada masyarakat di Sindanggalih Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan keterampilan kayu dari pemilik usaha kerajinan kayu terhadap buruh pekerja pada pengrajin kayu di Sindanggalih Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya?